



PERKEMBANGAN HARGA KOMODITAS INTERNASIONAL BULAN JULI 2018



Direktorat Perencanaan Makro dan Analisis Statistik
Agustus 2018

DAFTAR ISI



Komoditas Energi

Minyak Mentah, Batu Bara dan Gas Alam



Komoditas Pertanian dan Perkebunan

Kakao, Kopi, Karet, Ugang, Minyak Kelapa Sawit, Kedelai, dan Bubur Kertas



Komoditas Logam dan Mineral

Tembaga, Nikel, Timah, Seng dan Bijih Besi

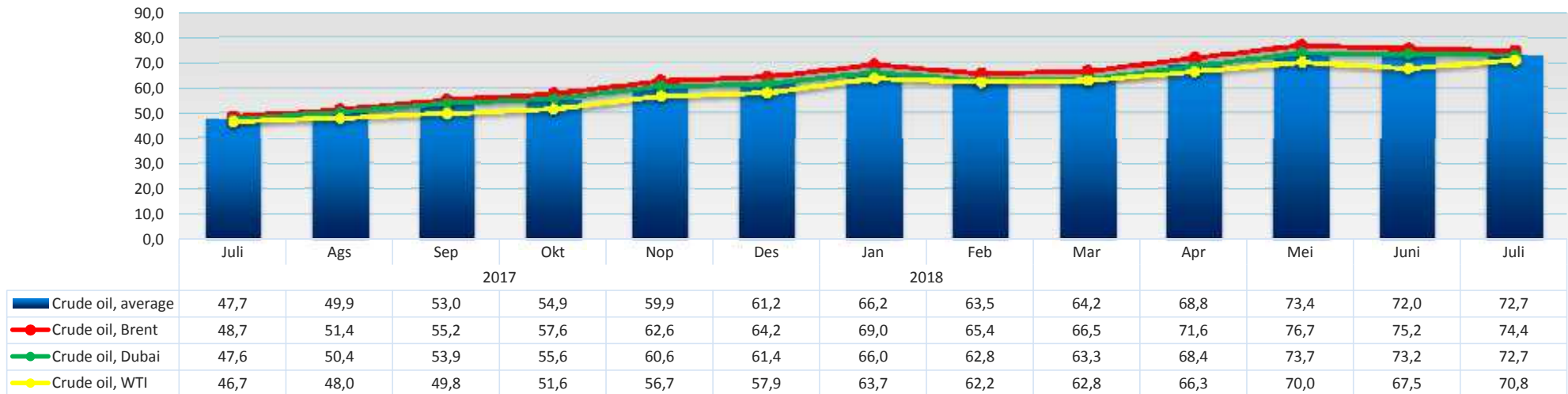


- Memanasnya perang dagang di akhir semester I-2018 menjadi sentimen negatif bagi pergerakan komoditas logam industri. Alhasil, sepanjang enam bulan pertama 2018 ini, harga sebagian besar komoditas logam terkoreksi. Hanya nikel yang berhasil mencatatkan kenaikan harga. Tak heran kalau di antara jajaran logam industri, boleh dibilang nikel menjadi primadona. Kebijakan larangan ekspor nikel di Filipina juga belum berubah, sehingga produksi masih belum kembali normal. Tingginya permintaan yang sudah menggerus 30% stok global tahun ini didorong oleh sektor kendaraan listrik dan industri baja yang masih menggeliat, terutama di China sebagai konsumen nikel terbesar. Alhasil, nikel masih mencatat defisit pasokan sebanyak 19.000 ton pada semester satu, sehingga harga terus unggul.
- Sementara itu, meski tak seburuk logam industri lainnya, harga timah di sepanjang paruh pertama tahun ini cenderung melemah. Panas dingin konflik dagang antara AS-China, dan sejumlah negara lainnya membuat harga komoditas tertekan. Termasuk logam industri yang satu ini mencatatkan penurunan harga sebesar 1,37% setelah harganya di akhir Juni lalu ada di posisi US\$ 19.750 per metrik ton. Harga tertekan karena realisasi perang tarif impor antara AS dan China semakin dekat dan pasokan yang terus meningkat. Data Kementerian Perdagangan RI, total volume ekspor Timah Indonesia sepanjang Mei lalu tercatat mencapai 12.493 ton atau melonjak 204,9% dari volume ekspor pada bulan sebelumnya yaitu 4.098 ton. Memasuki paruh kedua, permintaan timah masih terjaga dengan catatan perekonomian China tidak melambat akibat perang dagang.
- Tembaga memimpin pelemahan harga terbesar di kelompok logam industri sepanjang semester-I 2018. Meski sempat melonjak naik, harga tembaga melemah seiring dengan perlambatan sektor manufaktur China dan masih tingginya tingkat produksi global. Tembaga mencatatkan penurunan harga paling dalam, setelah melorot 8,75%. Tak beda jauh dari sentimen pada logam industri lainnya, perang dagang Amerika Serikat (AS) masih menjadi isu utama pelemahan harga tembaga. Banyak perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan transaksi jual beli tembaga sementara waktu. Pasar juga masih akan melihat data-data ekonomi dari AS maupun China sebelum kembali melakukan jual-beli tembaga*



Perkembangan Harga Minyak Mentah (\$/bbl) Juli 2018

Perkembangan Harga Minyak Mentah (\$/bbl)
Juli 2018



Sumber: Pink Sheet, Commodity Price, World Bank

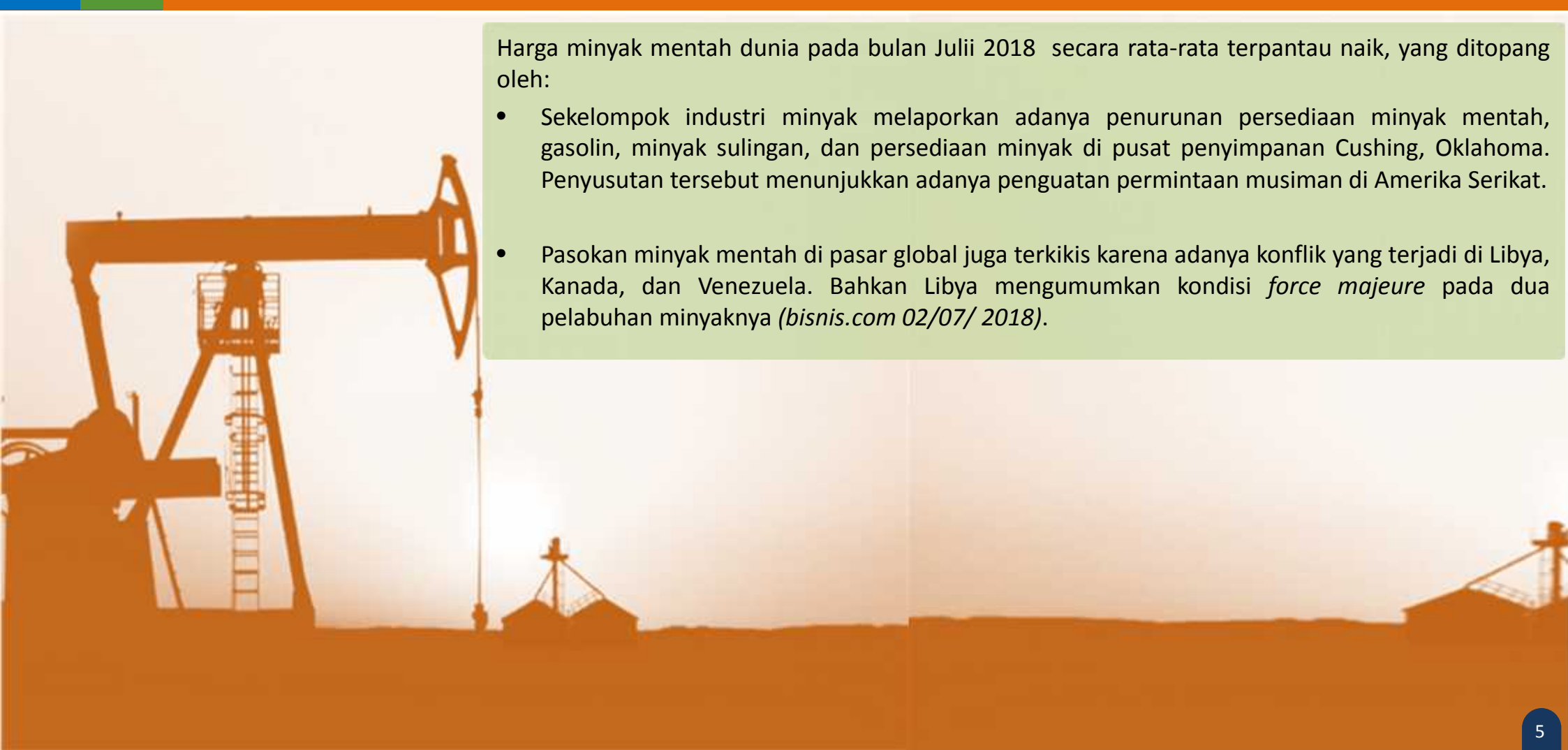
- Harga minyak mentah di bulan Juli secara rata-rata terpantau bergerak positif, faktor pendorongnya antara lain: (a) penyusutan persediaan minyak mentah AS; (b) gangguan suplay minyak global akibat gangguan di beberapa negara pengekspor minyak (Libya, Kanada, dan Venezuela).



Perkembangan Harga Minyak Mentah (\$/bbl) Juli 2018

Harga minyak mentah dunia pada bulan Julii 2018 secara rata-rata terpantau naik, yang ditopang oleh:

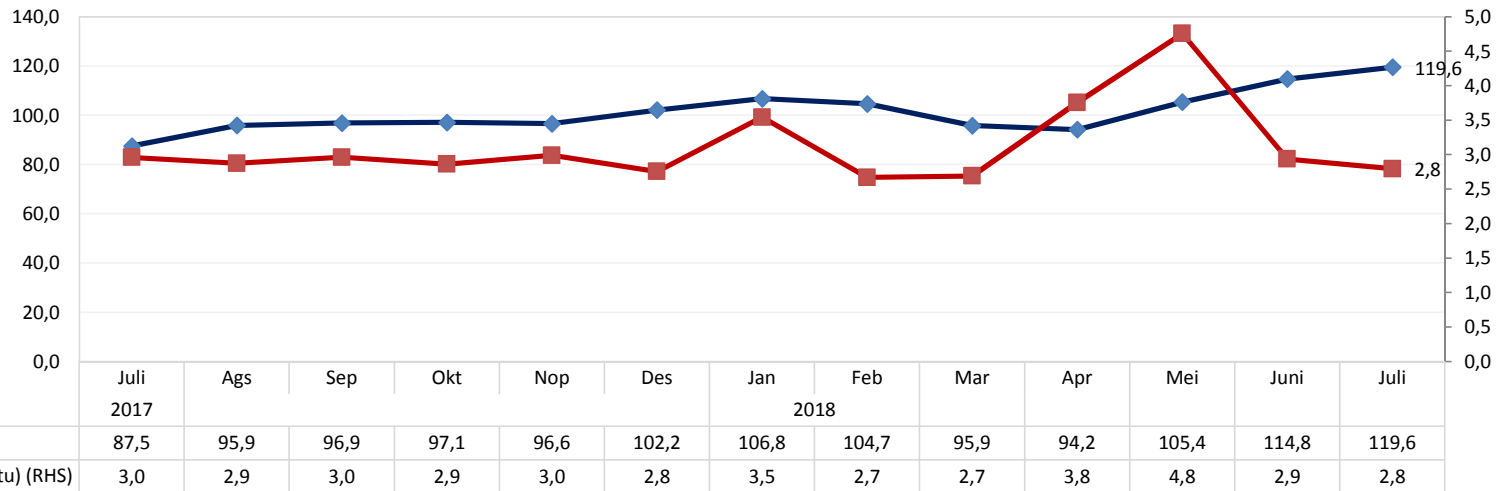
- Sekelompok industri minyak melaporkan adanya penurunan persediaan minyak mentah, gasolin, minyak sulingan, dan persediaan minyak di pusat penyimpanan Cushing, Oklahoma. Penyusutan tersebut menunjukkan adanya penguatan permintaan musiman di Amerika Serikat.
- Pasokan minyak mentah di pasar global juga terkikis karena adanya konflik yang terjadi di Libya, Kanada, dan Venezuela. Bahkan Libya mengumumkan kondisi *force majeure* pada dua pelabuhan minyaknya (*bisnis.com 02/07/ 2018*).





Perkembangan Harga Batu bara dan Gas Alam (\$/mt) Juli 2018

Perkembangan Harga Batu Bara dan Gas Alam
Juli 2018



Sumber: Pink Sheet, Commodity Price, World Bank

- **Batu bara:** Harga batu bara mencatat penguatan signifikan sepanjang separuh pertama tahun ini. Penopangnya antara lain permintaan dari China ditengah upaya beralih ke gas alam, dan penerapan tarif bea masuk impor minyak dari AS.
- **Gas alam:** Harga gas alam terus mengalami koreksi secara beruntun. Meski demikian harga gas alam dunia diperkriakan masih dalam tren kenaikan beberapa waktu ke depan.



Batu Bara

Harga batu bara naik:

- Harga batubara yang konsisten menguat pada semester I-2018 yang dipengaruhi oleh masih tingginya tingkat permintaan dari China. Meski China berencana beralih menggunakan pembangkit bertenaga gas alam yang ramah lingkungan pada 2025, tapi tampaknya kebutuhan tersebut belum tertutupi. Alhasil, permintaan batubara masih tetap tinggi.
- China memiliki wacana mengenakan tarif impor untuk produk minyak AS sebagai aksi balasan dalam perang dagang. Artinya, harga minyak AS akan semakin mahal di China dan membuat pasar beralih ke batubara sehingga permintaannya bertambah tinggi lagi.
- Indonesia menjadi pengeksport batubara yang cukup signifikan ke China. Batubara Indonesia menyumbang sekitar 49% dari total impor China, jumlahnya sekitar 61,9 juta ton (*kontan.co.id, 08/08/2018*).





Gas Alam

Harga gas alam terus mengalami koreksi secara beruntun di 3 bulan terakhir, namun tren harga gas alam berpeluang naik:

- Konferensi Gas Dunia berlangsung di Washington, AS (28/06/18), kembali mencuat wacana untuk mendorong penggunaan gas alam sebagai energi pengganti bahan bakar fosil yang menimbulkan efek rumah kaca. Pernyataan yang berasal dari konferensi tersebut menjadi sentimen positif bagi harga gas alam dunia.
- Harga gas alam juga masih bisa menanjak lantaran sejauh ini tidak dirugikan oleh perang dagang. Sebab, salah satu komponen yang tidak dikenai biaya impor (kontan.co.id, 01/07/2018).





Komoditas Pertanian dan Perkebunan



MINYAK KELAPA SAWIT (CPO)



KAKAO



KARET



BUBUR KERTAS



KOPI



KEDELAI

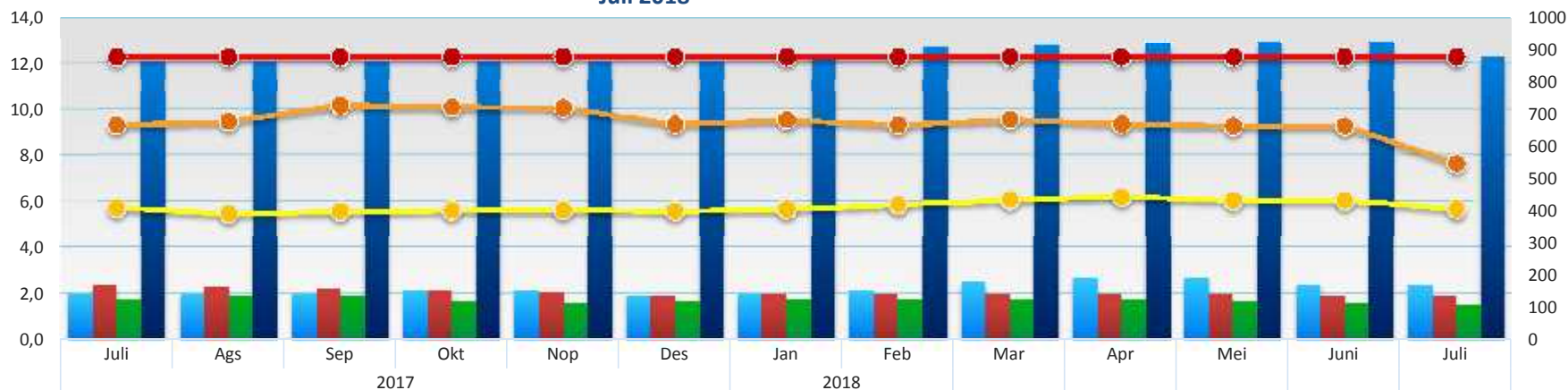


UDANG



Perkembangan Harga Komoditas Pertanian dan Perkebunan: Kakao, Kopi, Karet, Udang, Minyak Kelapa Sawit, Kedelai, dan Bubur Kayu

Perkembangan Harga Kakao, Kopi, Karet, Udang, Minyak Kelapa Sawit, Kedelai, dan Bubur Kayu
Juli 2018



	2017						2018						
	Juli	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
Cocoa (\$/kg)	1,99	1,99	2,00	2,10	2,13	1,92	1,95	2,12	2,50	2,62	2,66	2,41	2,36
Coffee, robusta (\$/kg)	2,31	2,30	2,19	2,17	2,01	1,93	1,95	1,97	1,94	1,95	1,96	1,90	1,86
Rubber, SGP/MYS (\$/kg)	1,75	1,84	1,86	1,64	1,57	1,65	1,72	1,72	1,76	1,73	1,70	1,56	1,47
Shrimps, Mexican (\$/kg)	12,13	12,13	12,13	12,13	12,13	12,13	12,36	12,73	12,79	12,83	12,90	12,90	12,24
Palm oil (\$/mt) (RHS)	663	674	724	718	716	665	679	663	681	666	660	660	545
Soybean (\$/mt) (RHS)	408	390	397	399	401	398	404	418	433	442	431	431	404
Woodpulp (\$/mt) (RHS)	875	875	875	875	875	875	875	875	875	875	875	875	875

Sumber: Pink Sheet, Commodity Price, World Bank

Harga komoditas pertanian dan perkebunan pada bulan Juli terpantau bergerak melemah, kecuali komoditas bubur kertas terpantau bergerak mendatar.

Komoditas Kakao & Kopi



Harga kakao terpantau turun:

- Biji kakao merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan Indonesia dan sebagai salah satu produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia.
- 97% perkebunan kakao di Indonesia dimiliki oleh petani skala kecil yang berjumlah sekitar 2 juta orang.
- Berdasarkan data yang dirilis oleh *International Cocoa Organization (ICCO)*, Indonesia memproduksi sebanyak 450 ribu ton biji kakao setiap tahunnya dan lebih dari setengahnya diekspor ke negara-negara lain (*bisnis.com*, 27/07/2018).



Kopi Indonesia.

- Harga kopi Arabica asal Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah atau Gayo mengalami penurunan sejak tiga bulan terakhir setelah pada awal tahun menembus harga tertinggi di pasar global.
- Harga kopi Arabica Gayo jenis *green bean asalan* saat ini turun menjadi Rp70 ribu dari harga tertinggi sebelumnya Rp80 ribu/Kg.
- Untuk gelondong sekarang turun diharga Rp12.500/bambu, sebelumnya Rp16 ribu/bambu. Satu bambu itu sama dengan 1,2 Kg. Namun walaupun mengalami penurunan, harga kopi saat ini dinilai masih relatif tinggi dibanding harga pada tahun lalu (*bisnis.com*, 17/07/ 2018).

Minyak Kelapa Sawit & Karet



Harga minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) masih mengalami pelemahan yang dipicu oleh beberapa faktor:

- Isu perang dagang yang masih bergulir dan sentimen melemahnya permintaan, performa harga CPO diproyeksi masih akan redup hingga tutup tahun.
- Penurunan harga CPO sejalan dengan harga minyak nabati lain, terutama minyak kedelai, yang ikut terseret pasca China menerapkan kebijakan impor pada produk agrikultural AS (*kontan.co.id, 05/07/2018*).



- Harga komoditas karet terpantau melemah yang dipicu oleh jumlah cadangan karet yang dimonitor *Shanghai exchange* tercatat naik 1,3% menjadi 505.069 ton, kenaikan pekan kesembilan secara berturut-turut.
- Data manufaktur yang lesu juga menambah kekhawatiran bahwa perlambatan pada ekonomi China dapat membatasi permintaan untuk karet (*bisnis.com, 24/05/ 2018*).

Komoditas Udang, Kedelai & Bubur Kertas



- Tahun ini KKP menargetkan produksi udang mencapai 700.000 ton. Adapun mayoritas pasar udang Indonesia diperuntukkan ekspor dengan tujuan utama ke Amerika Serikat.
- Berdasarkan catatan *Indonesia Shrimp Club (ISC)*, kebutuhan global udang tahun 2017 mencapai 6,9 juta ton. Adapun regional Asia menyumbang 2,79 juta ton dan sisanya berasal dari Amerika Latin. Oleh karena itu, Indonesia yang memiliki lahan budidaya perikanan yang tidak terpakai sebaiknya didorong untuk memenuhi kebutuhan global tersebut (*kontan.co.id, 20/08/2018*).



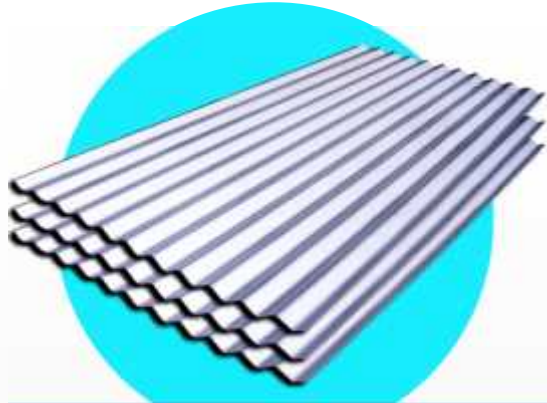
- Perdagangan berjangka kedelai, yang sempat merosot dalam beberapa bulan terakhir seiring makin dekatnya perang dagang AS-China, akan mencapai titik tertinggi setelah tarif yang dijanjikan akhirnya mulai berlaku. Sementara itu, pembelian kedelai dari China sebagai pengimpor kedelai terbesar dunia anjlok, harga kedelai AS menjadi sangat murah.
- Kementerian Pertanian melaporkan produksi kedelai nasional pada April telah mencapai 400.000 ton. Hingga akhir tahun angka produksi diperkirakan bisa mencapai 1,4 juta ton-1,5 juta ton (*bisnis.com, 07 & 13/07/2018*).



- Kementerian LHK yakin target ekspor kayu dan produk kayu Indonesia tahun ini bisa tercapai. Pasalnya, hingga semester I-2018, nilai ekspor kayu olahan Indonesia sudah mencapai sekitar US\$ 6 miliar. Nilai itu sudah 50% dari target ekspor tahun 2018 yang sebesar US\$ 12 miliar, naik 10% dari realisasi ekspor 2017 yang sebesar US\$ 10,9 miliar.
- Hanya saja, ada beberapa tantangan yang bisa menurunkan ekspor produk kayu tahun ini salah satunya adalah review *Generalized System of Preference (GSP)* oleh Amerika Serikat (*kontan.co.id, 17/07/2018*).

Komoditas Logam dan Mineral:

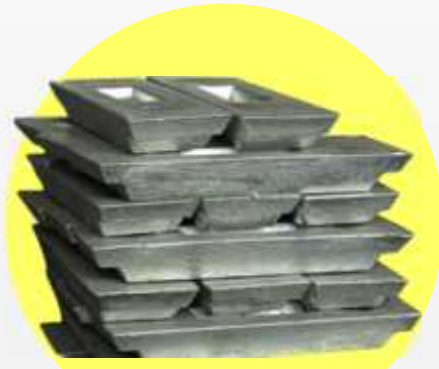
Tembaga, Nikel, Timah, Seng dan Bijih Besi



SENG



TEMBAGA



TIMAH



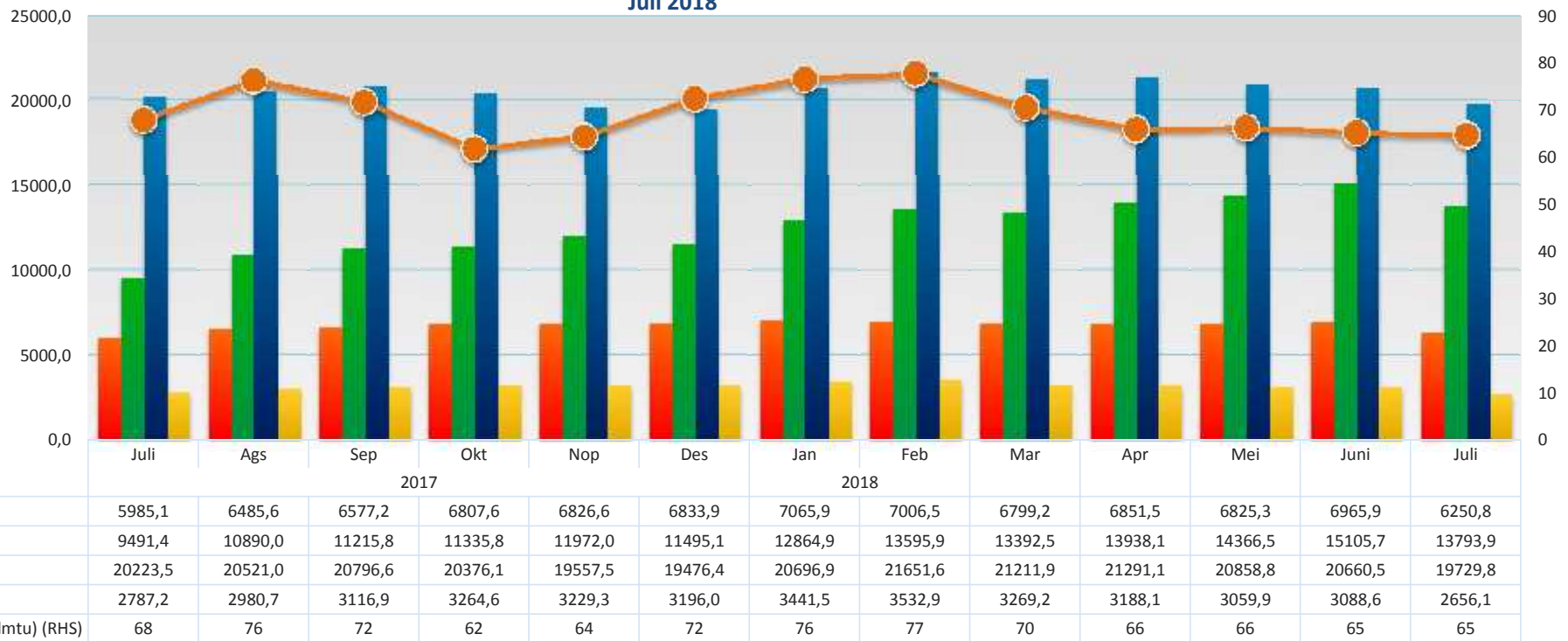
NIKEL



BIJIH BESI

Perkembangan Harga Tembaga, Nikel, Timah, Seng dan Bijih Besi

Perkembangan Harga Tembaga, Nikel, Timah, Seng dan Bijih Besi
Juli 2018



Sumber: Pink Sheet, Commodity Price, World Bank

Perang dagang telah menyeret harga komoditas logam industri pada bulan Juli terpantau serentak mengalami pelemahan, hanya bijih besi yang bergerak mendatar.

Komoditas Tembaga & Seng



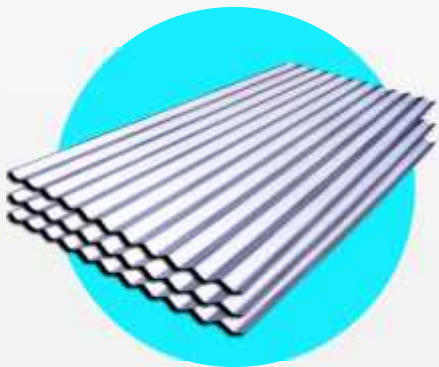
Faktor utama pendorong melemahnya harga tembaga:

- (1) Tembaga memimpin pelemahan harga terbesar di kelompok logam industri sepanjang semester-1 2018, seiring dengan perlambatan sektor manufaktur China dan masih tingginya tingkat produksi global.
- (2) Banyak perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan transaksi jual beli tembaga sementara waktu dikarenakan perang dagang. Pasar juga masih akan melihat data-data ekonomi dari AS maupun China sebelum kembali melakukan jual-beli tembaga (*kontan.co.id*, 15/07/2018).



Harga seng:

- Secara keseluruhan, logam tambang tertekan oleh makin sengitnya retorika perang dagang antara AS, China, dan Eropa. Hal ini dapat mengurangi sentimen dari sisi permintaan. Harga seng mencapai titik terendah sejak Agustus 2017 karena perhatian pelaku pasar terhadap kenaikan stok yang mencapai 247.250 ton, melonjak 87% sejak Maret 2018.
- Dari dalam negeri Menteri ESDM telah menetapkan Kepmen Nomor 1917 K/30/MEM/2018 tentang Harga Mineral Logam Acuan dan Harga Batubara Acuan untuk Bulan Agustus Tahun 2018. Berdasarkan Kepmen tersebut, komoditas seng, mengalami tren penurunan dari US\$ 3.128,57/dmt pada Juli 2018 menjadi US\$ 2.782,55/dmt (*detikfinance*, 04/08/2018).



Komoditas Logam Nikel, Timah dan Bijih Besi



Nikel

- Meskipun datanya menunjukkan ada penurunan harga, tetapi di antara jajaran logam industri, nikel menjadi primadona sepanjang semester I-2018.
- Tingginya permintaan ini ditopang kebijakan larangan ekspor di Filipina, sehingga produksi masih belum kembali normal, bahkan nikel masih mencatat defisit pasokan sebanyak 19.000 ton.
- Sementara, permintaan nikel sepanjang semester I-2018 didorong oleh sektor kendaraan listrik dan industri baja yang masih menggeliat, terutama di China sebagai konsumen nikel terbesar (*kontan.co.id, 03/07/2018*).



Timah

- Tensi perang dagang antara AS dan China membuat para investor memilih melepas investasi pada aset komoditas yang memang dikenal berisiko. Seperti yang diketahui, China selama ini merupakan produsen sekaligus konsumen terbesar timah dikhawatirkan dapat memukul tingkat permintaan.
- Tingginya tingkat pasokan. Menurut data Kementerian Perdagangan RI, total volume ekspor timah Indonesia sepanjang Mei lalu tercatat mencapai 12.493 ton atau melonjak 204,9% dari volume ekspor pada bulan sebelumnya yaitu 4.098 ton (*kontan.co.id, 09/07/2018*).

Bijih Besi stabil

- Bijih besi menjadi salah satu komoditas yang tidak terpengaruh oleh eskalasi perang dagang yang merugikan sejumlah jenis komoditas, dengan China sebagai pengimpor dan pengguna utama komoditas logam itu. Hal itu membantu harga patokan bijih besi tetap stabil.
- Pertambangan bijih besi di wilayah produksi terbesar di China dipaksa untuk tutup seiring dengan kebijakan antipolusi Beijing yang semakin mencuat akan mendorong harga naik (*bisnis.com, 18/07/2018*).



Selesai

